REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB II
IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN PAIKEM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIKIH

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran berasal dari dua kata strategi dan pembelajaran. Strategi berasal kata benda dan kata kerja dalam bahasa yunani. Sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan).* Menurut Mintzberg dan Waters mengemukakan "*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions"* (strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan). Sedangkan menurut Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana mengemukakan "*strategy is perceived as aplan or a set of explisit intention preceeding and controling actions"* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).[1] Strategi juga diartikan sebagai Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai.[2]

Pembelajaran menurut bahasa berasal dari kata belajar yang berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku

[1] Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran,* PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 3

[2] Tim Penyusun Kamus Pusat bahasa,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, cet ket-3, hal. 1093

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.[3] Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli menurut para ahli adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan. Menurut UU. SPN No. 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan prilaku ke arah yang lebih baik . Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.[4] Menurut Gagne dan Brigga, pembelajaran adalah sebuah rangkaian peristiwa (*events*) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.[5] Sedangkan menurut Ismail SM. Pembelajaran adalah suatu perubahan dari istilah sebelumnya yaitu proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Jadi

[3] Tim Penyusun Kamus Pusat bahasa, *Op. Cit*, hal. 17

[4] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008,* hal. 10

[5] Majid Abdul, *Op cit*, hal. 4

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pembelajaran itu mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*). Belajar adalah aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik secara pribadi atau sepihak. Sementara pembelajaran itu melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik.[6]

Adapun strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional tehnologist)* adalah:

a. Abdul Majid mengatakan bahwa pengertian strategi pembelajaran adalah suatu rencana tindakan (rangakaian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya atau kekuatan dalam pembelajaran.[7]
b. J.R David dalam Abdul Majid menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah *a plan, method, or series of activites designed to achieves a particular educational gola* (strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[8]
c. Menurut B.Uno dan Nurdin M. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan yang dikuasai diakhir kegiatan belajar.[9]
d. Dick dan carey dalam B.Uno Hamzah. dan Nurdin M. menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah seluruh komponen materi

[6] Ismail SM, *Op. Cit.*,hal 9
[7] Majid Abdul, *Op. Cit,* hal. 8
[8] *Ibid.*
[9] B. Uno Hamzah, Nurdin M., *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM,* PT. Bumi aksara, Jakarta 2011, hal. 5

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.[10]

Berdasarkan beberapa pandangan tentang strategi pembelajaran diatas, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang direncanakan dan dipilih oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu secara efektif dan efisien.

2. Jenis-Jenis strategi Pembelajaran

Jenis-jenis / klasifikasi strategi pembelajaran sesuai yang dikemukakan *Saskatchewan Educational* dalam artikelnya adalah sebagai berikut:

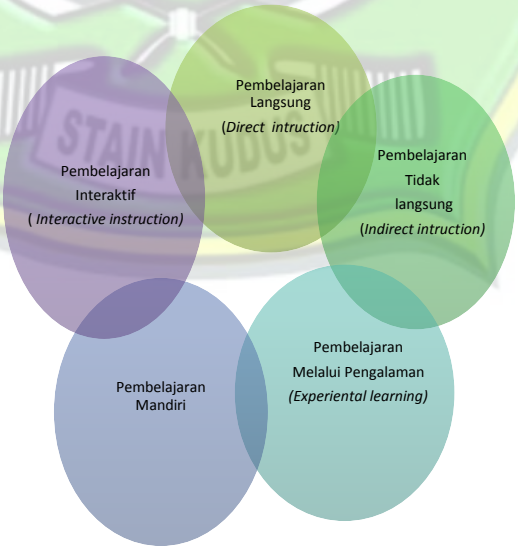

Gambar 1. Adaptasi klasifikasi strategi pembelajaran dari Abdul majid.[11]

[10] *Ibid*. Hal. 5
[11] Majid Abdul, *Op. Cit.*, hal. 10

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

1. Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

Strategi Pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demontrasi. Strategi Pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan ketrampilan langkah demi langkah.[12]

Berdasar keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa posisi guru adalah sebagai penceramah. Guru dapat dengan mudah mengendalikan isi materi dan informasi yang diterima oleh peserta didik. Bisa diterapkan pada kelas besar maupun kecil secara efektif. Namun peserta didik hanya memiliki kesempatan sedikit untuk terlibat secara aktif. Maka guru harus tampil dengan percaya diri, pengetahuan yang utuh, tersetruktur, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

2. Strategi Pembelajaran Tidak langsung (*indirect instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*). Guru merancang lingkungan belajar memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada

[12] *Ibid,* hal. 11

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

siswa ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi Pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non cetak, dan sumber-sumber manusia. [13]

Dengan keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa dalam pembelajaran tidak langsung guru berperan sebagai fasilitator, pendukung dan sumber personal (*resource person*). Sedangkan peserta didik dituntut terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik karena bisa berperan langsung dalam memperoleh dan menemukan pengetahuannya sendiri melalui aktivitas pembelajaran.

3. Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)

Strategi Pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Seaman dan Fellenz mengemukakan bahwa "diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dam berpikir".[14]

Strategi Pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas kelompok, dan kerja sama secara berpasangan.[15] Kegiatan belajar interaktif tidak ditekankan pada "hasil", tetapi pada "proses" belajar. Jadi

[13] *Ibid.*
[14] *Ibid,* hal. 83
[15] *Ibid.*

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

yang lebih utama adalah menyusun strategi bagaimana agar siswa memperoleh pengetahuan dengan cara "mengalami" bukan "menghafal".[16]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi pembelajaran interaktif seorang guru harus bisa berinteraksi secara aktif dengan peserta didik dan peserta didik juga harus bisa berinteraksi aktif dengan gurunya dan dengan antar sesama peserta didik yang lain. Maka agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, cocok sekali bila guru menerapkan strategi pembelajaran PAIKEM dalam pembelajaran ini.

4. Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*experiental instruction*)

Menurut John Locke dalam Warsono dan Hariyanto menyatakan bahwa *knowledge comes from experience* (pengetahuan adalah berpangkal dari pengalaman. Dengan kata lain, untuk memperoleh pengetahuan seseorang harus aktif mengalami sendiri.[17]

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalaui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat

[16] *Ibid.* Hal. 87

[17] Warsono, Harianto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal. 4

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.[18]

Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*experiental instruction*) ini cocok sekali untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan peserta didik. Karena dengan pengalaman yang dilakukan secara langsung oleh peserta didik akan memberikan pengaruh yang lebih panjang di masa depan dibandingkan dengan menghafalkan materi yang akan lebih cepat lupa.

5. Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Kelebihan pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta didik belum dewasa, sulit menggunakan pembelajaran.[19]

Dari uraian strategi pembelajaran di atas dapat diketahui bahwa semua strategi pembelajaran itu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Maka seorang guru harus pandai memilih strategi yang paling tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan.

[18] Majid Adul, *Op. Cit.*, hal. 92
[19] *Ibid.* hal. 12

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3. **Istilah Terkait dalam Strategi Pembelajaran**

Dalam pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran, dan model pembelajaran.[20] Adapun penjelasan istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris "*approach"* yang berati pendekatan atau lebih tepat diartikan *a way of begining something* (cara memulai sesuatu). Oleh karena itu, kemudian diartikan cara memulai pembelajaran.[21] Menurut Philip R. Wallace pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu pendekatan konservatif (*conservative approaches*) dan pendekatan liberal (*liberal approach*). Pendekatan konservative memandang bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sebagaimana umumnya guru mengajarkan materi kepada siswanya. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima. Sedangkan pendekatan liberal (*liberal approach*) adalah pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan luas kepada siswa untuk mengembangkan strategi dan ketrampilan belajarnya sendiri. [22]

Kedua istilah di atas mengalami perubahan seiring perkembangan jaman menjadi pendekatan yang berpusat pada guru

[20] *Ibid.*, hal. 12
[21] *Ibid.*, hal. 19
[22] *Ibid.*, hal. 20

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

(*teacher centered approach*) untuk pendekatan konservativ, dan pendekatan berpusat pada siswa (*student centered approach*) untuk pendekatan liberal. Di Indonesia kedua istilah tersebut lebih familier digunakan istilah pendekatan konvensional dan pendekatan siswa aktif atau PAKEM. Jadi pengertian pendekatan pembelajaran adalah cara umum yang ditempuh guru dalam proses pembelajaran siswa.[23]

b. Metode menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* ialah "*a way in achieving something"* (cara untuk mencapai sesuatu). Untuk melaksanakan suatu strategi, digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Jadi metode merupakan salah satu unsur dalam strategi pembelajaran.[24] Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode diartikan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.[25]

Berdasar keterangan di atas maka dapat disimpulkan metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan efektif dan efisien.

c. Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah dalam kelas dengan jumlah siswa relatif banyak membutuhkan tehnik tersendiri, tentunya secara tehnis akan

[23] *Ibid.*, hal. 20
[24] *Ibid.*, hal. 21
[25] Tim Penyusun Kamus Pusat bahasa, *Op. Cit.*, hal. 740

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

berdbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas.[26]

d. Taktik pembelajaran adalah gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, ada dua orang guru sama-sama menggunakan metode ceramah, maka mungkin saja akan berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya yang satu diselingi humor karena dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya humornya kurang, tetapi banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang menguasai bidang tersebut. Dalam gaya pembelajaran tersebut akan terlihan keunikan dan kekhasan masing-masing guru sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan tipe kepribadiannya.[27]

e. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Dewey dalam Joyce dan Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai "*a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to design instructional material"* (suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran).[28]

[26] Majid Abdul, *Op. Cit.*, hal. 24
[27] *Ibid.*
[28] *Ibid.*, hal. 13

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Berdasar penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang digunakan seorang guru akan bergantung pada pendekatan yang digunakan , dan untuk menetapkan suatu strategi butuh suatu metode. Dalam menggunakan metode pembelajaran, guru dapat menentukan memilih tehnik yang cocok, dan dalam menggunakan tehnik itu setiap guru memiliki taktik/gaya yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

4. Sasaran Kegiatan Pembelajaran

Setiap kegiatan pembelajaran mempunyai sasaran atau tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkret (tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, dan tujuan nasional) sampai tujuan yang bersifat universal. Sasaran itu harus diterjemahkan ke dalam ciri-ciri perilaku kepribadian yang didambakan. Secara khusus, dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator, dan lain-lain. Maka wajar bila guru harus memahami segenap aspek peserta didik seperti: a). Kecerdasan dan bakat khusus; b). Prestasi sejak permulaan sekolah; c). Perkembangan jasmani dan kesehatan; d). Pecenderungan emosi dan karakternya; e). Sikap dan minat belajar; f). Cita-cita; g). Kebiasaan belajar dan bekerja; h). Hobi dan penggunaan waktu senggang; i). Hubungan sosial di sekolah dan di rumah; j). Latar belakang keluarga; k). Lingkungan tempat tinggal; dan l). Sifat-

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

sifat khusus dan kesulitan belajar anak didik. Usaha untuk memahami anak didik ini bisa dilakukan melalui evaluasi, selain itu guru harus melaporkan perkembangan hasil belajar siswa kepada kepala sekolah, orang tua, serta instansi yang terkait.[29]

5. Tahapan Kegiatan Pembelajaran

Instruction pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). *Stressing*-nya terletak pada perpaduan di antara keduanya, yakni penumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep ini dinamakan *teaching system* yang terdiri dari komponen-komponen mengajar, yaitu perencanaan mengajar, bahan ajar, tujuan, materi, metode, penilaian dan langkah-langkah aktivitas belajar untuk mencapai tujuan.[30]

Dalam strategi pembelajaran ada tiga pokok tahapan, yakni tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), tahap penilaian, dan tahap tindak lanjut.

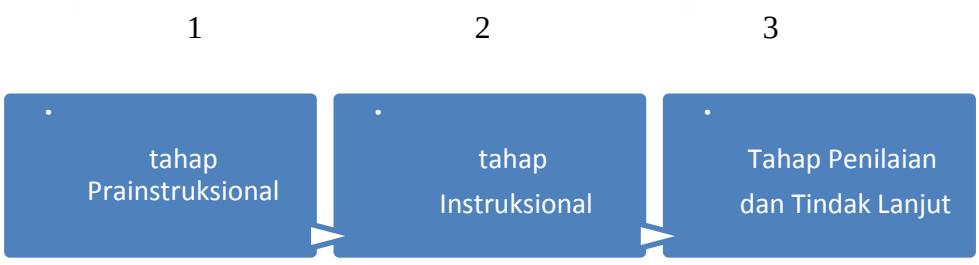

Gambar 2. tahapan Instruksional

[29] Majid Abdul, *Op. Cit.*, hal. 26
[30] *Ibid.*, hal. 27

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Ketiga tahapan ini harus ditempuh pada setiap melaksanakan pengajaran. Jika satu tahapan tersebut ditinggalkan, maka sebenarnya tidak dikatakan telah terjadi proses pengajaran.[31]

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru saat ia memulai proses pembelajaran atau disebut tahap pendahuluan. Adapun tahap instruksional adalah tahap inti, yakni tahap penyampaian materi pembelajaran. Sedangkan tahap penilaian dan tindak lanjut adalah tahapan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (*instruksional*). Ketiga tahapan tersebut merupakan rangkaian tahapan yang tak terpisahkan satu sama lain. Guru harus bisa mengatur waktu serta kegiatan seara baik, sehingga ketiga tahapan tersebut bisa diterima oleh siswa secara utuh. Dalam hal ini guru dituntut punya ketrampilan profesional untuk bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan aktif, inovatif, kreatif,efektif dan menyenangkan.

B. Strategi Pembelajaran PAIKEM

1. Pengertian Strategi Pembelajaran PAIKEM

Pengertian PAIKEM, secara bahasa dan istilah ialah merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.[32]

a. Pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir,

[31] *Ibid.*, hal. 27
[32] Ismail SM., *Op it.*, hal. 46

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

berinteraksi, berbuat untuk menoba, menemukan konsep baru, atau menghasilkan suatu karya. Dalam pembelajaran seorang guru dituntut harus bisa membuat peserta didik aktif menemukan, memproses, dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan ketrampilan [33]

b. Pembelajaran *inovatif* adalah suatu proses pembelajaran yang diranang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan guru (*konvensional*). Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran disusun, dirancang dan dikondisikan untuk siswa agar belajar.[34]Menurut Ismail SM. pembelajran *inovatif* adalah proses pembelajaran yang diharapkan muncul ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik.[35]

c. Pembelajaran *kreatif* maksudnya pembelajaran merupakan proses mengembangkan kreatifitas peserta didik karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti.[36] Kreatif berarti menggunakan hasil ciptaan/ kreasi baru yang berbeda dengan sebelumnya. Pembelajaran kreatif mengandung makna tidak sekedar melaksanakan dan menerapkan kurikulum. Kurikulum memang merupakan dokumen dan rencana baku, namun tetap perlu dikritisi dan dikembangkan secara kreatif. Dengan demikian, ada kreativitas pengembangan kompetensi dan kreativitas

[33] B.Uno Hamzah dan Nurdin M., *Op it.*, hal. 77
[34] *Ibid.*, hal. 106
[35] Ismail SM, *Op. Cit.*, hal. 46
[36] *Ibid.*

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan dan sarana untuk belajar.[37] Seorang guru juga bisa berkreasi dengan membuat alat-alat peraga yang sederhana sebagai alat bantu belajar atau dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan sekolah sebagai alat atau media pembelajaran.

a. Pembelajaran *efektif* dimaksudkan bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. [38] Jadi pembelajaran bisa dikatakan efektif apa bila siswa telah mencapai skor minimal sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan.

b. Pembelajaran *menyenangkan* dimaksudkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenagkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal. Pembelajaran yang berkesan dan menyenangkan juga menjadi hadiah, *reward* bagi peserta didik sehingga dapat termotivasi semakin aktif dan berprestasi pada kegiatan belajar berikutnya.[39]

Dari berbagai pengertian diatas, maka PAIKEM dapat didefinisikan sebagai pendekatan mengajar yang digunakan bersama

[37] http://web.iaincirebon,ac.id/ebook/repository/MPI-116010029.pdf /tesis Neneng Sri Wulan, diunduh pada 20 Desember 2015.
[38] Ismail SM., *Op cit.*, hal.46
[39] *Ibid.*

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.[40]

Active Learning PAIKEM adalah sebuah alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat mengaktifkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat melakukan pengembangan, modivikasi, improvisasi, atau mencari strategi dan metode yang paling ideal/baik.[41]

2. Indikator penerapan PAIKEM

Dalam penerapan PAIKEM oleh pendidik atau guru bisa dilihat dan dicermati berbagai indikasi yang muncul pada saat proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Kriteria ada atau tidaknya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan di antaranya dapat dilihat pada beberapa indikator berikut:

INDIKATOR PROSES	PENJELASAN	METODE
1. PEKERJAAN PESERTA DIDIK (Diungkapkan dengan bahasa/kata-kata peserta didik sendiri).	PAIKEM sangat mengutamakan agar peserta didik mampu berfikir, berkata-kata, dan mengungkap sendiri.	Guru membimbing peserta didik dan memajang hasil karyanya agar dapat saling belajar.
2. KEGIATAN PESERTA DIDIK (Peserta didik banyak diberi kesempatan untuk mengalami atau melakukan sendiri).	Bila peserta didik mengalami atau mengerjakan sendiri, mereka belajar meneliti tentang apa saja.	Guru dan peserta didik interaktif dan hasil pekerjaan peserta didik dipajang untuk meningkatkan motivasi.

[40] Mohammad Jauhar, *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik Sampai konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), cet.ke-1, hal. 150

[41] Ismail SM, *Op. Cit.*, hal. 72

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Lanjutan:

3. RUANGAN KELAS (Penuh pajangan hasil karya peserta didik dan alat peraga sederhana buatan guru dan peserta didik).	Banyak yang dapat dipajang di kelas dan dari pajangan hasil itu peserta didik saling belajar. Alat peraga yang sering dipergunakan diletakkan strategis.	Pengamatan ruangan kelas dan dilihat apa saja yang dibutuhkan untuk dipajang, dimana, dan bagaimana memajangnya.
4. PENATAAN MEJA KURSI (Meja kursi tempat belajar peserta didik dapat diatur secara fleksibel).	Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berbagai cara/metode/teknik, misalnya melalui kerja kelompok, diskusi, atau aktifitas peserta didik secara individual.	Diskusi, kerja kelompok, kerja mandiri, pendekatan individual, guru kepada murid yang prestasinya kurang baik, dsb.
5. SUASANA BEBAS (Peserta didik memiliki dukungan suasana bebas untuk menyampaikan atau mengungkapkan pendapat).	Peserta didik dilatih untuk mengungkapkan pendapat secara bebas, baik dalam diskusi, tulisan, maupun kegiatan lain.	Guru dan sesama peserta didik mendengarkan menghargai pendapat peserta didik, diskusi dan kerja individual.
6. UMPAN BALIK GURU (Guru memberi tugas yang bervariasi dan secara langsung memberi umpan balik agar peserta didik segera memperbaiki kesalahan).	Guru memberikan tugas yang mendorong peserta didik bereksplorasi; dan guru memberikan bimbingan individual atau pun kelompok dalam hal penyelrsaian masalah.	Penugasan individual atau kelompok bimbingan langsung dan penyelesaian masalah.
7. SUDUT BACA (Sudut kelas sangat baik bila diciptakan sebagai sudut baca untuk peserta didik).	Sudut baca di ruang kelas akan mendorong peserta didik gemar membaca. (peserta didik didekatkan dengan buku-buku, jurnal, koran, dll).	Observasi kelas, diskusi dan pendekatan terhadap orang tua.
8. LINGKUNGAN SEKITAR (Lingkungan sekitar sekolah dijadikan media pembelajaran).	Sawah, lapangan, pohon, sungai, Kantor Pos, Puskesmas, stasiun dan lain-lain dioptimalkan pemanfaatannya untuk pembelajaran.	Observasi lapangan, eksplorasi, diskusi kelompok, tugas individual, dan lain-lain.

Tabel 1. Indikator Penerapan PAIKEM[42]

[42] *Ibid*, hal. 53

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3. Prinsip-prinsip penerapan PAIKEM

Menurut Ismail SM. dalam melaksanaka PAIKEM pendidik/guru harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

a. Memahami sifat peserta didik.
b. Mengenal peserta didik secara perorangan.
c. Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam mengorganisasikan belajar.
d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah.
e. Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik.
f. Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar.
g. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan.
h. Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental.[43]

Dalam relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan PAIKEM memiliki sifat yang fleksibel dan dimodifikasi sesuai karakteristik dan standar kompetensi yang ditetapkan.[44]

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa seorang pendidik bisa berhasil menerapkan PAIKEM dengan baik itu tidaklah mudah tapi butuh keaktifan, inovasi, kreatifitas, dan keahlian dalam mengatur waktu, suasana, dan keadaan siswa dan lingkungan belajar agar menjadi menarik dan menyenangkan. Pendidik juga harus melakukan uji coba yang berulang-ulang dengan melakukan evaluasi proses tahap demi tahap.

[43] Ismail SM, *Op. Cit.*, hal. 54
[44] *Ibid.*, hal. 56

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

4. Penerapan PAIKEM: Melalui setting Kelas Yang Variatif dan Dinamis

Peserta didik (murid/siswa/santri) dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan beragam, ada yang memiliki tingkat kepandaian tinggi, sedang, dan kurang. Menurut pandangan psikologi pendidikan, sebenarnya tidak ada peserta didik yang pandai atau bodoh, yang lebih tepat adalah peserta didik dengan kemampuan lambat atau cepat dalam belajar. Karena itu, guru perlu mengatur kapan peserta didik bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok, atau klasikal.[45]

Pengaturan ruang kelas dan siswa merupakan tahapan yang penting dalam mewujudkan desain belajar siswa dalam proses pembelajaran. Karena itu, meja, kursi, ruang belajar perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, yakni memungkinkan hal-hal sebagai berikut:

a. *Aksebilitas*: peserta didik mudah menjangkau sumber belajar yang tersedia.
b. Mobilitas: memudahkan peserta didik ke bagian lain dalam kelas.
c. Interaksi: memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar pserta didik.
d. Variasi kerja peserta didik: memungkinkan peserta didik bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau kelompok.[46]

[45] Ismail SM, *Op cit.,* hal. 57
[46] *Ibid,* hal. 58

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Setidaknya ada 10 macam formasi kelas dalam kerangka mendukung penerapan pembelajaran aktif, yaitu:[47]

1. Formasi U

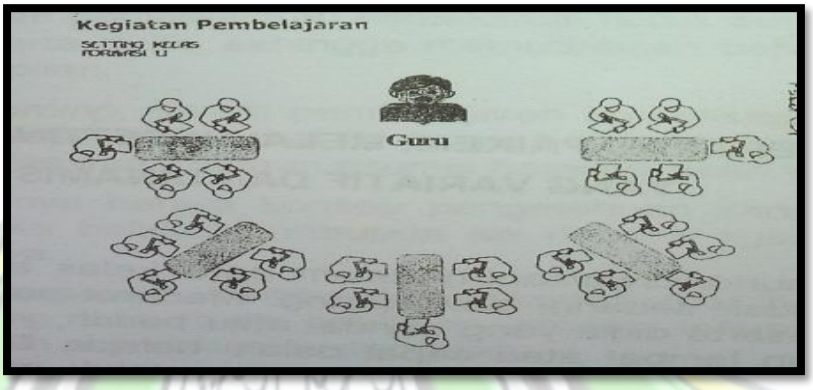

Gambar 3.a formasi U

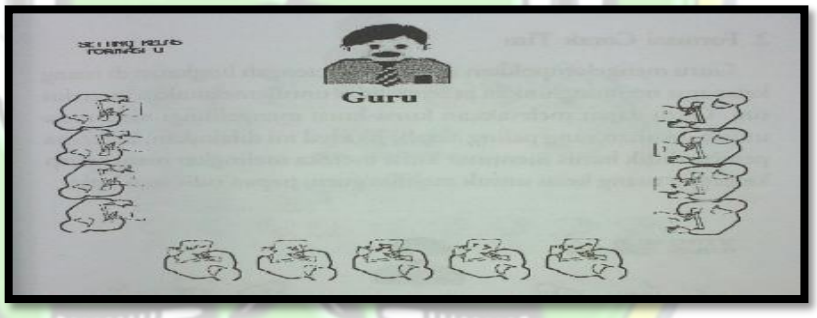

Gambar 3.b formasi U

Formasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Peserta didik dapat melihat guru dan/atau melihat media visual dengan mudah dan mereka saling berhadapan langsung satu dengan yang lain. Susunan ini ideal untuk membagi bahan ajar kepada peserta didik dengan cepat karena guru bisa masuk ke huruf dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi.

[47] Ismail SM, *Op. Cit.*, hal. 59-68

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

2. Formasi Corak Tim

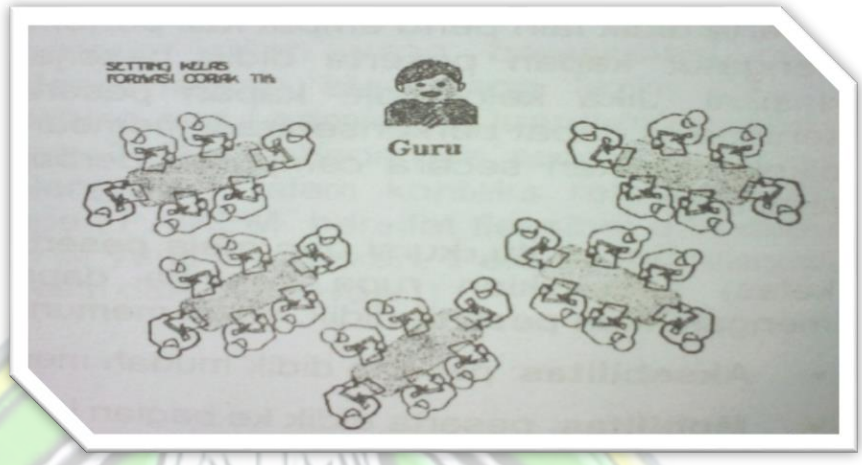

Gambar 4. formasi corak tim

Formasi ini dapat memungkinkan peserta didik untuk melakukan interaksi tim. Kursi-kursi diletakkan mengelilingi meja untuk susunan yang paling akrab. Jika ini dilakukan beberapa peserta didik harus memutar kursi mereka melingkar menghadap ke depan ruang kelas untuk melihat guru, papan tulis atau layar. Atau guru meletakkan kursi-kursi setengah lingkaran agar tidak ada peserta didik yang membelakangi papan tulis.

3. Meja konferensi

Gambar 5.a formasi meja konferensi

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Gambar 5.b formasi meja konferensi

Formasi ini paling baik dilakukan jika meja berbentuk panjang atau dengan menggabungkan beberapa meja kecil (di tengah biasanya kosong). Susunan ini dapat mengurangi peran penting peserta didik

4. Formasi Lingkaran

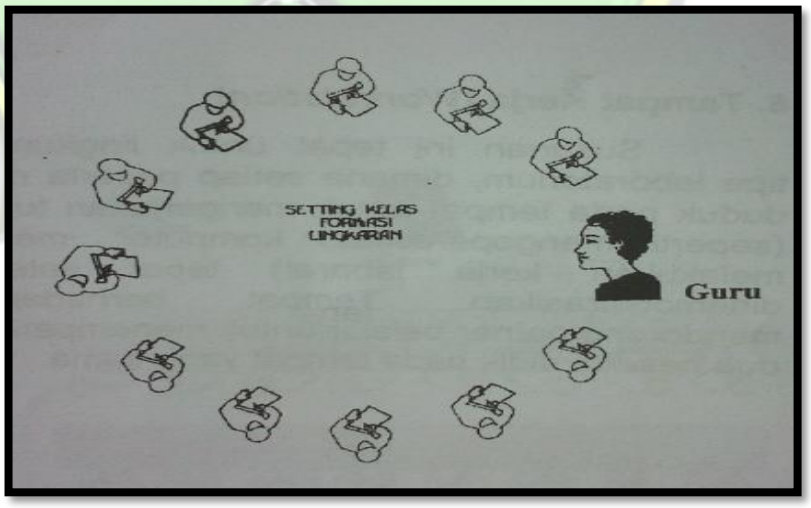

Gambar 6.a formasi lingkaran

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

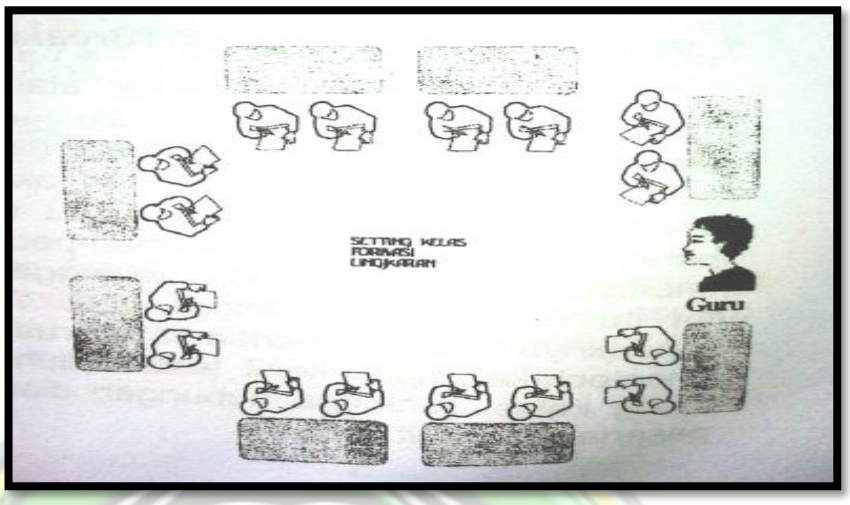

Gambar 6.b formasi lingkaran

Formasi ini memungkinkan peserta didik memiliki tempat untuk menulis, hendaknya digunakan susunan *pheripheral*, yakni meja ditempatkan di belakang peserta didik. Guru dapat menyuruh peserta didik memutar kursi-kursinya melingkar ketika guru menginginkan diskusi kelompok.

5. Kelompok untuk Kelompok

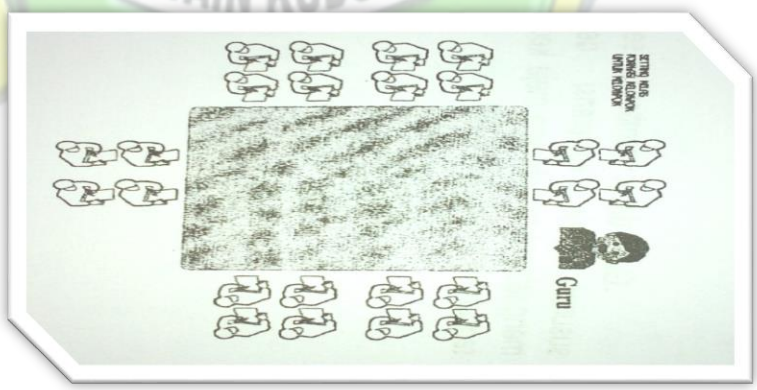

Gambar 7. formasi kelompok untuk kelompok

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Susuna ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi atau untuk menyusun permainan peran, berdebat atau observasi dari kreatifitas kelompok. Guru dapat meletakkan meja pertemuan di tengah-tengah, yang dikelilingi kursi-kursi pada sisi luar.

6. Tempat kerja (*Workstation)*

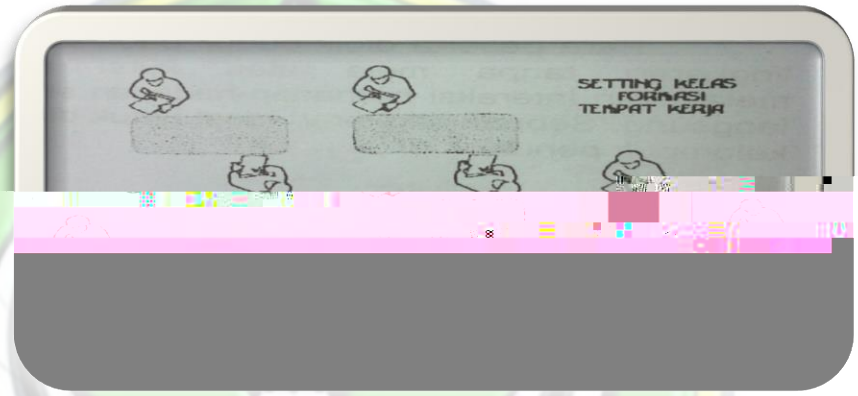

Gambar 8. formasi tempat kerja (Work station)

Formasini ini tepat untuk lingkungan tipe laboratorium, dimana setiap peserta didik duduk pada tempat untuk mengerjakan tugas (seperti mengoperasikan komputer, mesin, melakukan kerja laborat) tepat setelah didemonstrasikan. Tempat berhadapan mendorong patner belajar untuk menempatkan dua peserta didik pada tempat yang sama.

7. Pengelompokan Terpisah (*Breakout grouping)*

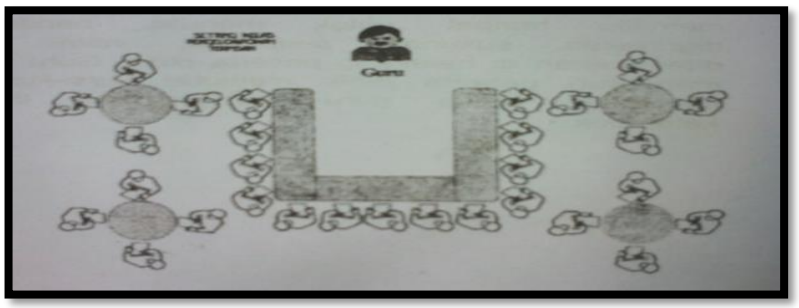

Gambar 9. formasi Pengelompokan Terpisah (*Breakout grouping)*

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Formasi seperti jika ruangan cukup besar, guru dapat meletakkan kelompok-kelompok kecil untuk melakukan aktifitas belajar didasarkan pada tim. Guru bisa menempatkan susunan pecahan-pecahan kelompok saling berjauhan sehingga tidak saling mengganggu.

8. Susunan Chevron

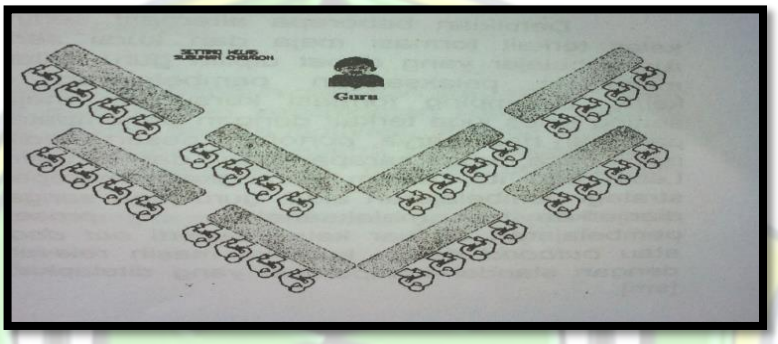

Gambar 10. formasi chevron

Formasi ini dilakukan jika peserta didik tiga puluh atau lebih dan hanya tersedia meja sedikit sehingga pandangan lebih baik dan memungkinkan untuk melihat peserta didik lain dari pada baris lurus.

9. Kelas tradisional

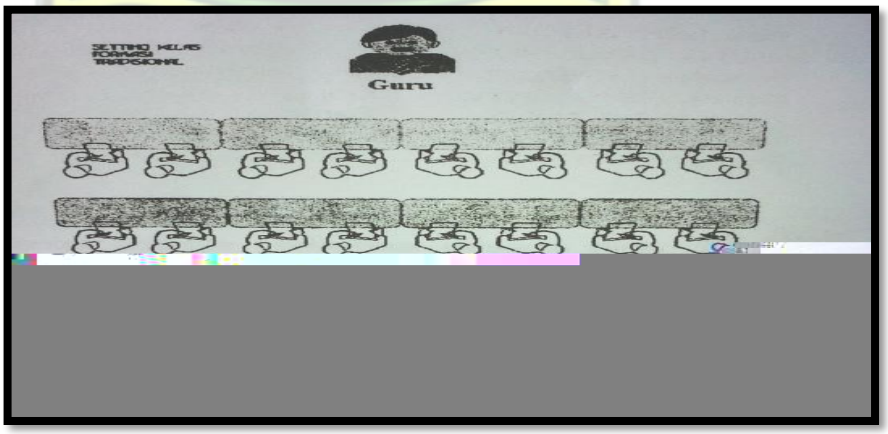

Gambar 11. formasi kelas tradisional

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Formasi ini banyak digunakan di lembaga pendidikan manapun karena paling mudah dan sederhana. Tetapi secara psikologis, bila digunakan sepanjang masa tanpa variasi format lain akan berpengaruh terhadap gape psikologis peserta didik seperti merasa minder, takut dan tidak terbuka dengan teman, karena sesama peserta didik tidak pernah saling berhadapan (*face to face*) dan hanya melihat punggung temannya saja sepanjang tahun dalam belajar. Meskipun demikian tidak berarti format kelas seperti ini tidak bisa digunakan untuk pembelajaran aktif, tentu tergantung bagaimana guru menciptakan suasana belajar aktif dengan strategi yang tepat.

10. Auditorium/Aula

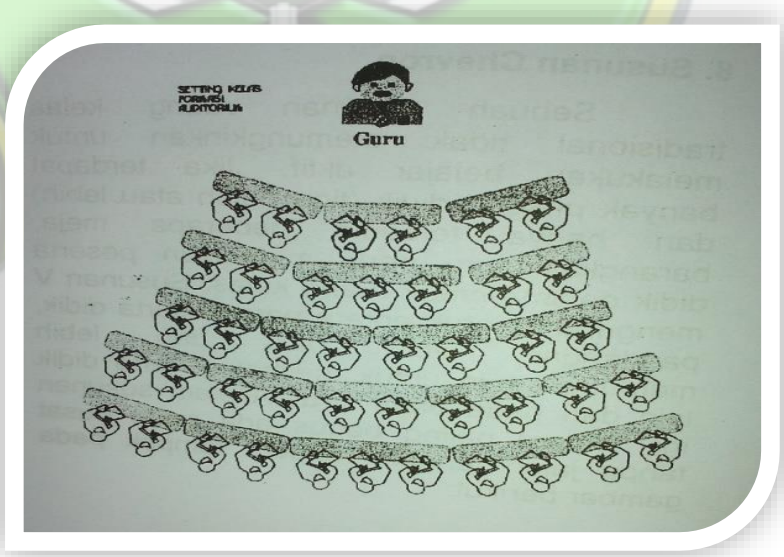

Gambar 12. formasi auditorium/aula

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Formasi auditorium atau aula merupakan tawaran alternatif dalam menyusun ruang kelas. Meskipun bentuk ini menyediakan lingkungan yang sangat terbatas untuk belajar aktif, namun hal ini perlu dicoba untuk mengurangi kebosanan peserta didik yang terbiasa dalam penataan ruang secara konvensional (tradisional).

Demikian beberapa alternatif setting kelas terkait formasi meja dan kursi serta ruang belajar yang dapat dipilih guru dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran di kelas. Di samping formasi meja kursi, setting kelas juga terkait penempatan pajangan hasil karya, portofolio peserta didik, pojok baca, tugas sarapan pagi, dan sejenisnya yang merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya menciptakan suasana yang mengesankan dan mencapai tujuan pembelajaran.

5. Aplikasi Praktis Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Fikih

Kegiatan Pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan proses belajarnya secara mudah, lancar dan termotivasi. Karerena itu, suasana belajar yang diciptakan guru seharusnya melibatkan peserta didik secara aktif, misalnya mengamati, meneliti, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, mencari contoh, dan bentuk-bentuk keterlibatan sejenis lainnya.

Berikut ini akan disampaikan model dan strategi pembelajaran aktif (*Active learning*) sebagai alternatif yang dapat digunakan guru untuk dapat mengaktifkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Guru

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

juga diharapkan bisa melakukan pengembangan, modifikasi, improvisasi atau mencari strategi atau metode lain yang dipandang lebih tepat. Karena pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal/baik. Masing-masing strategi memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung dari dari beberapa faktor, seperti tujuan yang yang hendak dicapai, pengguna strategi (guru), ketersediaan fasilitas, kondisi peserta didik dan kondisi lainnya.

Adapun aplikasi berbagai strategi pembelajaran tersebut dapat disimak dalam deskripsi dan langkah-langkah tehnis sebagai berikut.

a. *Everyone Is a Teacher* (setiap murid sebgai guru), dengan langkah-langkah penerapan sebagai berikut: 1) bagikan kertas kepada setiap peserta didik, 2) mintalah mereka menuliskan sebuah pertanyaan tentang materi pokok yang yang telah atau sedang dipelajari, atau topik khusus yang ingin didiskusikan dalam kelas, 3) kumpulkan kertas-kertas tersebut, dikocok dan dibagikan secara acak kepada masing-masing peserta didik dan usahakan pertanyaan tidak kembali kepada yang bersangkutan, 4) mintalah mereka membaca dan memahami pertanyaan masing-masing, sambil memikirkan jawabannya, 5) undang sukarelawan (*volunter*) untuk membaca pertanyaan (untuk menciptakan budaya bertanya, upayakan memotivasi siswa untuk angkat tangan bagi yang siap membaca, tanpa langsung menunjuknya, 6) mintalah dia memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut, kemudian mintalah temannya untuk menanggapinya, 6)lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya sampai waktu yang tersedia habis, 7)jika tidak cukup

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

memunculkan beberapa pertanyaan, dan 5) guru melakukan kesimpulan, klarifikasi , dan tindak lanjut.[50]

d. *The power Of Two & Four* (Menggabung 2 dan 4 kekuatan), dengan langkah-langkah penerapan sebagai berikut: 1) Tetapkan masalah/ pertanyaan terkait dengan materi pokok (SK/KD/Indikator), 2) Beri kesempatan pada peserta didik untuk berpikir sejenak tentang masalah tersebut, 3) bagilah kertas pada tiap peserta didik untuk menuliskan pemecahan masalah/jawaban (secara mandiri) lalu periksalah hasil kerjanya, 4) perintahkan peserta didik bekerja berpasangan 2 orang dan berdiskusi tentang jawaban masalah tersebut, lalu periksalah hasilnya, 5) peserta didik membuat jawaban baru atas masalah yang disepakati berdua, 6) selanjutnya peserta didik bekerja berpasangan 4 orang dan berdiskusi lalu bersepakat mencari jawaban terbaik, 7) jawaban bisa dituis dalam kertas atau lainnya, guru memeriksa dan memastikan setiap kelompok atas hasil kesepakatan menjawab masalah yang dicari, 8) guru mengemukakan penjelasan dan solusi atas permasalahan yang didiskusikan tadi, dan 9) guru melakukan kesimpulan, klarifikasi , dan tindak lanjut.[51]

e. *Information search* (Mencari Informasi), dengan langkah-langkah penerapan sebagai berikut:1) disediakan referensi terkait topik pembelajaran, 2) guru menbyusun kompetensi dari topik tersebut, 3) mampu mengidentifikasi karakter manusia muslim kaffah, 4) guru

[50] *Ibid.,* hal. 76
[51] *Ibid.,* hal. 77

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

membuat pertanyaan untuk memperoleh kompetensi tersebut, 5) cari ayat atau hadis terkait, 6) bagi kelas dalam kelompok kecil (maksimal 3 orang), 7) peserta di suruh mencari bahan di perpustakaan /warnet yang sudah diketahui guru bahwa bahan tersebut benar-benar ada, 8) setelah peserta didik mencari dan kembali ke kelas, guru membantu membagi referensi kepada mereka, 9) peserta disuruh mencari jawaban dari referensi tersebut dengan dibatasi waktu 10 menit oleh guru, 10) hasilnya didiskusikan bersama seluruh kelas, 11) guru menjelaskan materi terkait dengan topik tersebut dan melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.

f. *Reading Guide* (Bacaan terbimbing), dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) tentukan bacaan yang akan dipelajari, 2) buatlah pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta atau kisi-kisi dan boleh juga bagan atau skema yang dapat diisi oleh mereka dari bahan bacaan yang telah dipilih tadi, 3) bagikan bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada peserta, 4) tugas peserta didik adalah mempelajari bahan bacaan tersebut dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang ada. Batasi aktivitas ini sehingga tidak memakan waktu yang berlebihan, 5) bahas pertanyaan dan kisi-kisi tersebut dengan menanyakannya kepada peserta, 6) Pada akhir pembelajaran , berilah ulasan atau penjelasan secukupnya, dan 7) Guru memberi kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.[52]

[52] *Ibid.,* hal. 80

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

g. *Index Card Match* (Mencari jodoh kartu tanya jawab), dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) buat potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik dalam kelas, 2) sebagian kertas ditulis pertanyaan dan sebagian kertas ditulis jawabannya, kocok semua kertas tersebut lalu bagikan kepada peserta satu satu. Sebagian siswa ada yang dapat soal dan sebagian mendapat kertas jawaban, 3) minta peserta untuk mencari pasangannya, setah ada yang menemukan, suruh duduk berdekatan dan merahasiakan materi tersebut pada teman yang lainnya, 4) setelah semua menemukan dan duduk berdekatan, mintalan pasangan tersebut secara bergantian membaca soal dengan keras dan yang satu menbaca jawabannya dengan keras demikian seterusnya ,5) guru mengakhiri proses ini dengan klarifikasi, kesimpulan dan tindak lanjut.[53]

h. *Jigsaw Learning* (belajar melalui tukar tim ahli), dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) siswa dikelompokan ke dalam tim-tim yang terdiri atas 5 peserta didik, 2) setiap kelompok mendapat tugas membaca, memahami dan mendiskusikan serta membuat ringkasan materi yang berbeda, 3)setiap kelompok mengirim anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompoknya, kembalikan kelas seperti semula, 4) tanyakan bila ada persoalan yang belum terpecahkan dari materi yang dipelajari, 5) berilah pertanyaan peserta didik untuk mengecek pemahaman mereka

[53] *Ibid,* hal. 81

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

terhadap materi yang dipelajari, 6) guru memberi kesimpulan dan tindak lanjut.[54]

i. *Examples non examples*, dengan langkah-langkah sebagai berikut: guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP/ power point, guru memberikan petunjuk dan peluang kepada siswa untuk memperhatikan/ menganalisis gambar, kelompok yang terdiri atas 2-3 siswa melakukan diskusi dan analisis lalu mencatat hasilnya, setiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya dan guru mengomentari serta memberikan penjelasan dan menyimpulkan mengenai materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[55]

j. *Cooperative script*, dengan langkah-langkah sebagai berikut: guru membagi siswa ke dalam sejumlah pasangan, guru membagikan wacana/ materi dan siswa membaca serta membuat ringkasannya, guru dan siswa menetapkan siswa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siswa-siswa lain yang berperan sebagai pendengar, pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara itu, para siswa pendengar: 1) menyimak/ mengoreksi/ menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; 2) membantu/ mengingat/ menghapal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya, bertukar peran semula sebagai pembicara ditukar menjadi

[54] *Ibid*, hal. 82
[55] B. Uno H., Nurdi M., *Op cit.*, hal. 80

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pendengar dan sebaliknya, kesimpulan dibuat oleh siswa bersama guru.[56]

k. *Numbered heads together*, dengan langkah-langkah sebagai berikut: siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor, guru memberi tugas masing-masing kelompok mengerjakannya, kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahuinya, lalu guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka, tanggapan dari teman yang lain ditampung, kemudian guru menunjuk nomor yang lain dan kesimpulan dibuat oleh siswa bersama guru. [57]

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah makna dari kata prestasi. prestasi dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai atau penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru.[58] Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang kemudian dalam bahasa Indonesia diartikan menjadi *prestasi* yang berarti hasil usaha. Menurut Sardiman A.M, prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam

[56] *Ibid.*, hal. 81
[57] *Ibid.*, hal. 82
[58] Tim Penyusun Kamus Pusat bahasa, *op. cit*, hal. 895

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

maupun dari luar individu dalam belajar. Menurut A. Tabrani prestasi adalah kemampuan nyata (*actual ability*) yang dicapai individu dari satu kegiatan atau usaha. Menurut Muray dalam Beck mendefinisikan prestasi sebagai berikut: *"To overcome obstacle, to exercise power, to strive to do something difficult as well and as quickly as possible"* kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin. Sedangkan menurut W.S Winkel, prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai. Dari beberapa pendapat di atas ditarik kesimpulan bahwa prestasi merupakan suatu hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan. Pada intinya prestasi adalah pencapaian atau hasil akhir yang bisa dilihat setelah proses belajar. Terkait pencapaian itu dalam aspek apa dan bagaimana masing-masing ahli memiliki pandangan tersendiri. [59]

Prestasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Selanjutnya Winkel mengatakan bahwa prestasi

[59] Wulan N.S., *Dampak Manajemen Kelas Dengan Strategi Paikem Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah***,** PPs IAIN Syeh Nurjati, Cirebon, 2011, hal. 68

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, hasil belajar atau prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan secara individu atau kelompok. Dari ungkapan tersebut ditarik kesimpulan bahwa tidak akan ada hasil apabila tidak ada suatu kegiatan karena prestasi adalah hasil yang telah dicapai karena adanya belajar. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang sebaik mungkin. setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik.[60]

S. Nasution berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan kesempurnaan seorang peserta didik dalam berpikir, merasa, dan berbuat Menurut Nasution prestasi belajar seorang peserta didik dikatakan sempurna jika memenuhi tiga aspek yaitu: (1) Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kegiatan berpikir. Aspek ini sangat berkaitan erat dengan tingkat intelegensi (IQ) atau kemampuan berpikir peserta didik. Sejak dahulu aspek kognitif selalu menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan formal. Hal itu dapat dilihat dari metode penilaian pada sekolah-sekolah di negeri ini yang sangat mengedepankan kesempurnaan pada aspek kognitif. (2) Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Penilaian pada aspek ini dapat terlihat pada kedisiplinan, sikap hormat terhadap guru, kepatuhan, dan lain sebagainya. Aspek afektif

[60] *Ibid.,* hal. 69

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

berkaitan erat dengan kecerdasan emosi (EQ) peserta didik. (3) Aspek psikomotorik yang menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang mempengaruhi sikap mental. Sehingga aspek ini menunjukkan kemampuan atau keterampilan (skill) peserta didik setelah menerima sebuah pengetahuan.[61]

Pengertian prestasi belajar menurut para ahli tidak selalu berputar pada aspek kecerdasan dan bakat saja namun demikian juga tidak meninggalkan kedua aspek tersebut. Kecerdasan dan bakat memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar namun tidak secara mutlak. Kecerdasan demikian juga bakat adalah potensi dasar yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Hanya saja kadarnya berbeda antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Aspek kecerdasan dan bakat merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik. Namun besarnya kecerdasan dan bakat tidak berbanding lurus dengan prestasi belajar siswa karena prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal.[62]

Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar selain bakat dan kecerdasan antara lain adalah minat dan motivasi. Ketika keempat faktor ini ada dalam diri seorang peserta didik maka prestasi belajarnya cenderung akan lebih tinggi. Pengertian prestasi belajar menurut para ahli juga tidak mengesampingkan peranan faktor eksternal dalam meningkatkan prestasi

[61] *Ibid.*
[62] *Ibid.*, hal. 70

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

belajar. Faktor eksternal seperti kualitas guru, metode mengajar, lingkungan, fasilitas mengajar dan lain sebagainya ikut mempengaruhi prestasi belajar namun pengaruhnya tidaklah sebesar faktor internal.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern) dan faktor yang terdiri dari luar diri siswa (faktor ekstern). Faktor -faktor yang berasal dari dalam diri siswa bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecerdasan (intelegensi), bakat, minat, dan motivasi. [63]

a. Kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi normal yang selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan

[63] *Ibid.*, hal. 71

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Kecerdasan biasanya merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi dapat mencapai prestasi yang tinggi. Tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Dengan demikian semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses. Dari pendapat di atas jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

b. Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dipelajari dan disimpan karena minat menambah giat belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

d. Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.[64] Usman Husaini mengatakan motivasi adalah proses psikis yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu.[65] Menurut McClelland dalam miftah toha (1986) mengatakan "seorang dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain.[66]Sedangkan Sardiman mengatakan bahwa

http://eprints.stainkudus.ac.id

lain.

REPOSITORI STAIN KUDUS

b. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajar siswa. Guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.
c. Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan masyarakat sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anak pun dapat terpengaruh pula. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga akan turut belajar sebagaimana temannya.[69]

D. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian mata pelajaran Fikih

Fikih menurut bahasa berarti faham dan menurut istilah fikih adalah ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syara' yang berupa amalan-amalan praktis dan diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci. Sasaran ilmu fikih ini adalah perbuatan orang-orang mukallaf. Dasar dari ilmu fikih adalah alqur'an, hadis, ijma', qiyas dan dalil-dalil lain yang telah diketahui.[70] Sedangkan dalam Kamus Al-munawir, Fikih berarti mengerti atau memahami.[71]

Menurut 'Abd al-wahhab Khallaf fikih adalah:

مجموعة الاحكام الشرعيّة العمليّة المستفادة من ادلّتها التّفصيليّة

Artinya: "kumpulan hukum yang bersifat praktis dan rinci, yang bersumber pada dalil yang rinci".[72]

---

[69] *Ibid*, hal. 77

[70] Syaih al-Islam Abi yahya Zakaria al anshory, *Fathul Wahhab bi Syarhi Minhaj al-thullab*, T.B. al- hidayah, Surabaya, hal. 3

[71] Munawir A.W.,*Kamus al-Munawir (Arab-Indonesia terlengkap)*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, hal. 1067

[72] Nasution Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam*, ACAdeMIA + TAZZAFA, Yogyakarta, 2010, hal. 50

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.[73]

2. Tujuan Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran

[73] Permenag RI, *KMA Nomor 165 tentang Kurikulum 2013*, hal. 41

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya. [74]

3. Ruang lingkup mata pelajaran fikih

Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

a. Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
b. Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.[75]

E. Kerangka Pemikiran

Secara Psikologis-pedagogis, penerapan PAIKEM dalam dalam proses belajar mengajar, diyakini dan telah terbukti berdasarkan pengalaman memiliki dampak positif terhadap penguatan hasil belajar, kesan mendalam, dan daya tahan lama dalam memori peserta didik sehingga tidak mudah lupa terhadap ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya, atau dalam bahasa psikologi belajar dikenal dengan istilah *long term memory*. Adapun dari sisi pendidik penerapan PAIKEM akan memotivasi sebagai manajer, fasilitator, motivator,

[74] *Ibid.*, hal. 41
[75] *Ibid.*, hal. 44

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

inspirator, transformator, dan model, uswah pembelajaran yang memiliki *learning tradition* yang kuat untuk secara terus menerus mengembangkan diri dan meningkatkan profesionalitasnya.

Strategi Pembelajaran PAIKEM dalam penelitian ini adalah sebagai strategi mengajar yang digunakan untuk menerapkan metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai dengan penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Fiqih) pada kelas VI (Enam) MI Tarbiyatul Islamiyah menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan strategi pembelajaran, penerapan metode yang tepat dapat meningkatkan hasil prestasi peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih. Hasil prestasi Pembelajaran mata pelajaran fiqih tersebut bisa dianggap berhasil bila siswa mampu memahami, menguasai, mengamalkan dan trampil dalam pelaksanaannya di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut :

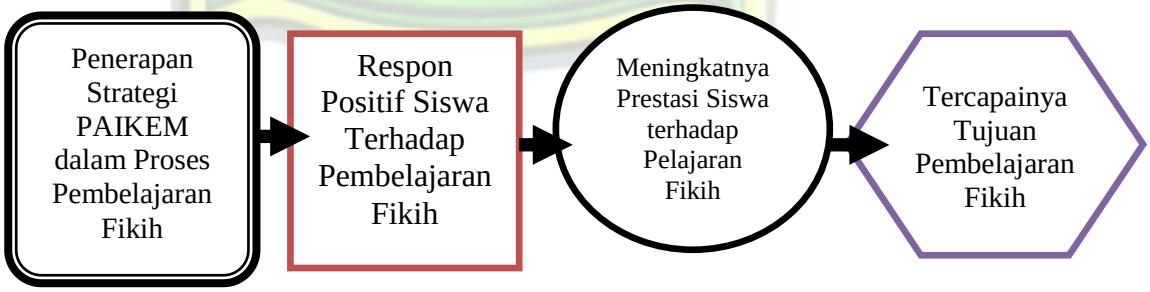

Gambar: 13

Kerangka Berfikir Implementasi strategi pembelajaran PAIKEM

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran PAIKEM dalam kajian penulisan ini hakekatnya, sebuah proses pengelolaan berbagai kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah yang disertai dengan komitmen tinggi seorang pendidik membuat respon yang positif dari peserta didik terhadap pembelajaran fikih sehingga peserta didik punya keinginan yang tinggi untk meningkatan hasil belajarnya pada materi pembelajaran fikih sehingga menghasilkan produktivitas mutu lulusan yang mempunya kemampuan akademik, bersikap terpuji dan mulia serta trampil dalam pelaksanaan ibadah dan mu'amalah sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional.

http://eprints.stainkudus.ac.id